BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam rangka pelaksanaan pembangunan bangsa, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan manusia seutuhnya. Mengingat pentingnya pendidikan bagi bangsa Indonesia, pemerintah dan masyarakat memberi perhatian besar terhadap pendidikan.

Perhatian yang diberikan kepada dunia pendidikan menyebabkan permasalahan yang terdapat dalam pendidikan selalu cepat mendapat sorotan yang tajam dari berbagai pihak. Hal ini disebabkan oleh pembangunan ilmu dan teknologi yang demikian pesatnya sehingga dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan tersebut. Keadaan ini menuntut perlunya peningkatan kualitas guru.

Pendidikan sebenarnya merupakan suatu proses kemanusiaan, suatu proses sosialisasi yang melibatkan berbagai faktor; guru, siswa, biaya, fasilitas, situasi/lingkungan belajar, proses belajar-mengajar dan sebagainya. Walaupun banyak faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan, salah satunya yang menjadi sasaran dan dituding sebagai penyebabnya adalah guru. Karena guru menempati tempat yang terpenting dalam rangka upaya pendidikan memenuhi kebutuhan pembangunan Nasional yang relevan.

Guru sebagai salah satu komponen yang besar pengaruhnya dalam proses belajar mengajar, dan usaha meningkatkan mutu pendidikan, dituntut

memiliki berbagai kemampuan. Secara konseptual dan umum untuk kerja guru itu mencakup aspek-aspek kemampuan sosial, kemampuan personal dan penampilan diri sebagai panutan dan teladan. Di samping itu pedoman kurikulum menekankan bahwa proses belajar-mengajar dilakukan dengan pendekatan keterampilan proses yang menuntut peran guru sebagai motivator lebih ditingkatkan. Berarti guru dituntut untuk berperan sebagai motivator bagi siswanya dalam proses belajar-mengajar. Hal ini dapat dilakukan mengingat bahwa pada dasarnya motivasi dapat distimuli.

Dari kenyataan di atas, timbul pertanyaan; bagaimana guru dapat menimbulkan dan mengembangkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar-mengajar. Kedudukan guru dalam proses belajar-mengajar adalah sebagai vigur sentral. Guru yang menetapkan atau menyusun strategi belajar-mengajar, merumuskan tujuan, dan memilih materi pelajaran yang akan disajikan. Agar tugasnya ini dapat berjalan dengan baik, guru harus memenuhi komponen utama dari proses belajar mengajar yaitu; guru, siswa dan tujuan pengajaran. Ketiga komponen ini saling berinteraksi; guru mengajar, siswa belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, kemudian tujuan di evaluasi guna menetapkan kegiatan belajar-mengajar berikutnya.

Apa yang harus dilakukan guru dalam mengajar agar siswa dapat termotivasi untuk belajar?. Motivasi menurut dasarnya ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik timbul dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik timbul karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar. Di sinilah guru berperan membangkitkan dan mengembangkan motivasi belajar siswa. Berbagai cara dapat dilakukan guru dalam usaha memotivasi siswa, usaha atau perilaku guru di kelas tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek yang ada pada dirinya dan lingkungannya.

Perilaku guru dapat dilihat dari tanggung jawabnya sebagai guru, bekerja keras dan prakarsa atau kreativitas yang tinggi. Mengenai tanggung jawab guru, Amstrong dalam kutipan Sudjana mengatakan, ada lima kategori yakni : (1) Tanggung jawab dalam pengajaran, (2) Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, (3) Tanggung jawab dalam pengembangankurikulum, (4) Tanggung jawab dalam pengembangan profesi, dan (5) Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.¹ Peters menyebutkan tiga tugas dan tanggung jawab guru yakni : (1) Sebagai pengajar, (2) Sebagai pembimbing, dan (3) Sebagai administrator kelas.²

Tugas sebagai pengajar menekankan pada aspek merencanakan dan melaksanakan pengajar. Tugas sebagai pembimbing menekankan pada aspek pemberian bantuan pada siswa dalam masalah yang dihadapi siswa termasuk memotivasi siswa dalam belajar. Tugas administrator merupakan jalinan antara ketatalaksanaan dalam bidang pengajaran dan umum lainnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti tahun 2004, ditemukan bahwa guru masih mencari tambahan penghasilan di luar tugas jam pelajaran. Informasi ini penulis peroleh dari Kepala Sekolah MAN I Medan (hasil wawancara tanggal 23 Desember 2004) walaupun kepala sekolah mengatakan bahwa pekerjaan di luar tugas ini nampaknya tidak mengganggu tugas utama di MAN I Medan. Guru belum bertanggung jawab untuk disiplin hadir ke sekolah. Kehadiran guru hanya sebatas adanya jam mengajar di hari-hari tertentu saja sesuai dengan jadwal mengajar yang telah ditentukan. Guru seolah-olah hanya bertanggung jawab dalam mengajar saja. Hal ini

¹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1982), h. 12

²Peter H, Burnet C.W, Farwell, G.F, *Introduction to Teaching*, (New York: Mac. Millan Company, 1963), h. 74

mengindikasikan bahwa tanggung jawab guru MAN masih perlu ditingkatkan lagi.

Rendah dan tingginya tanggung jawab guru dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara umum dapat digolongkan kepada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah perangkat pribadi seorang guru baik secara fisik dan psikis, sedangkan faktor eksternal adalah seluruh lingkungan yang ada di sekeliling guru tersebut.

Arikunto mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang yaitu faktor internal yang terdiri atas; sikap, minat, intelegensi, pengetahuan, motivasi dan kepribadian. Faktor eksternal terdiri atas sarana dan prasarana insentif atau gaji guru, suasana kerja dan lingkungan kerja.³

Dengan demikian, kinerja guru dalam proses pembelajaran sangat banyak dipengaruhi oleh kemampuan pribadi, salah satunya adalah pengetahuan tentang motivasi dan penghargaan terhadap profesi mengajar. Pengetahuan motivasi yang baik dan benar tanpa didukung oleh penghargaan terhadap profesinya yang baik juga sulit untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Guru yang memiliki pengetahuan dan sikap akan lebih aktif dan mampu membuat dinamika kelas semakin baik. Tegasnya, bagaimanapun pandainya guru dalam mengajar tanpa disertai sikap dalam kegiatan proses belajar-mengajar, semuanya akan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Berarti pengetahuan dan sikap merupakan dua unsur yang sangat mempengaruhi proses belajar-mengajar guru dalam proses pembelajaran.

Untuk mencapai kinerja guru yang baik dalam proses belajar mengajar, penguasaan pemahaman tentang motivasi dan sikap mengajar

³Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1990), h. 40

mutlak diperlukan. Penerapan pengetahuan tanpa diiringi dengan sikap mengajar yang tinggi oleh guru akan turut menentukan corak pembelajaran yang dilaksanakannya. Seorang guru seharusnya dengan sengaja menciptakan suatu lingkungan belajar di dalam kelas yang kondusif untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan, sehingga ia berperan sebagai direktor, motivator, fasilitator dan evaluator.

Pada gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah. Agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik maka mereka perlu memahami tentang pengetahuan motivasi dan diiringi dengan penghargaan terhadap profesinya.

Menurut Zakiah Daradjat dkk, menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu : (1) Takwa kepada Allah SWT, (2) Berilmu, (3) Sehat jasmani, (4) Berkelakuan baik.⁴

Secara ideal guru yang diharapkan adalah guru yang memiliki kemampuan mewujudkan kinerja untuk merealisasikan fungsi dan tanggung jawabnya seoptimal mungkin. Perwujudan tersebut terutama tercermin melalui keunggulannya dalam mengajar, hubungan dengan siswa, hubungan dengan sesama guru, hubungan dengan pihak lain, sikap dan keterampilan profesionalnya.⁵ Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut adanya kemauan untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut H.A.R. Tilaar, untuk memenuhi tuntutan profesi guru profesional abad 21, maka dengan jelas dirasakan perlunya paradigma baru

⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 41

⁵Amiruddin A, Aspirasi Peningkatan Kemampuan Profesional dan Kesejahteraan Guru, dalam *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional, 2000), h. 2

untuk melahirkan profesi guru Indonesia yang profesional. Profil profesi guru adalah sebagai berikut: (1) Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, (2) Memiliki penguasaan ilmu yang kuat, (3) Memiliki keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (4) Mengembangkan profesi secara berkesinambungan.⁶

Untuk mengembangkan profesionalitas guru, berbagai upaya telah dilaksanakan oleh pemerintah, baik Departemen pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional) maupun Departemen Agama yang secara langsung membawahi pendidikan formal mulai tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Usaha yang dilakukan melalui Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) misalnya ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru melalui penataran-penataran, penyediaan sarana-sarana penting berupa Pusat Sumber Belajar (PSB) atau *Learning Resource Centre* (LRC) di berbagai IKIP, FKIP, serta penyediaan makalah-makalah yang diperlukan.

Departemen Agama juga telah melakukan upaya peningkatan mutu para guru yang bertugas di sekolah-sekolah dalam lingkungan Departemen Agama, antara lain melalui penataran-penataran dan program-program penyeteraan D.II atau D.III.

Walaupun telah dilakukan usaha-usaha untuk pengembangan kemampuan profesional guru, namun hasil yang dicapai belum sepenuhnya memenuhi harapan. Guru belum dapat dipandang sebagai sebuah angkatan profesional dengan kemampuan yang semakin tidak relevan.⁷ Banyak hal

⁶H.A.R. Tillar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1999), h. 295.15

⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h.

yang dapat menjadi faktor penyebab terjadinya hal ini. Secara garis besarnya dapat dibedakan kepada faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berupa faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti lingkungan sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Sedangkan faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri.

Salah satu faktor yang dipandang cukup berpengaruh dalam meningkatkan motivasi pengembangan profesionalitas, adalah sikap guru terhadap profesinya. Guru yang mempunyai sikap negatif terhadap profesi guru cenderung kurang memiliki dedikasi serta tidak terdorong untuk meningkatkan profesionalitasnya dalam bertugas. Pekerjaan sebagai guru hanya dilakukan "apa adanya". Tanpa ada keinginan untuk lebih meningkatkan kualitas diri. Sebaliknya guru yang bersikap positif terhadap profesi guru lebih besar kemungkinannya memiliki etos kerja dan kepuasan kerja yang lebih tinggi. Lebih dari itu sikap positif ini akan menimbulkan motivasi berprestasi, ingin meningkatkan kemampuan dan kualitas diri atau dengan kata lain mengembangkan profesionalitas. Hal ini akan bermuara pada peningkatan kualitas dan efektifitas pendidikan dan pembelajaran.

Sikap masyarakat pada umumnya dan sikap guru pada khususnya terhadap profesi guru tidak terlepas dari pasang surutnya citra guru. Dalam sejarah ada masanya status guru termasuk tinggi dalam pandangan masyarakat. Guru dihargai, dihormati dan dikenang jasanya. Masyarakat menghargai guru karena guru mengemban tugas yang tidak ringan dan karena guru selalu tampil dalam kearifan dengan sosok yang wajar. Rasa hormat terhadap dedikasi guru terungkap dalam pernyataan "guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa". Di masa lalu guru berasal dari tingkat menengah atas atau menengah bawah. Sekalipun dari sudut material, jabatan guru lebih banyak menggambarkan kesederhanaan, tetapi tidak pula menampakkan

citra kemiskinan. Sosok guru sebagai figur yang dihormati diperkuat oleh citra kekayaan moral dan integritas kepribadian yang penuh wibawa.

Tetapi sekarang wajah dan citra guru sudah berubah. Profesi guru dewasa ini sedang disoroti tajam, apalagi memasuki dunia industri abad 21. Citra guru sedang menurun, penghargaan terhadap profesi guru oleh masyarakat belum profesional dengan fungsinya yang strategis. Ada yang menyatakan bahwa profesi guru sudah diambang kematian karena bukan saja tidak diminati oleh putra putri bangsa yang terbaik, tetapi juga karena masyarakat sendiri tidak memberikan penghargaan yang wajar terhadap profesi guru.⁸

Hal ini terlihat pada generasi muda semakin kurang minat memasuki profesi keguruan. Profesi keguruan semakin ditinggalkan. Pekerjaan sebagai guru semakin tidak menarik karena dianggap tidak bergengsi. Di samping itu jabatan guru dipandang tidak menjanjikan kesejahteraan materi yang memadai. Keadaan ini terlihat dari pengamatan pada tahun-tahun terakhir ini, tema perjuangan organisasi keguruan lebih didominasi oleh masalah kesejahteraan, dan bukan oleh masalah profesionalisme. Gejala yang lebih memprihatinkan lagi ialah bahwa guru sendiri mulai melihat diri mereka sebagai kelompok profesional yang terbiarkan. Banyak guru yang bertahan menjadi guru hanya karena tidak memperoleh alternatif kehidupan yang lain. Guru sendiri sudah semakin tidak bangga dengan profesi mereka.⁹

Keadaan yang digambarkan di atas, bukanlah gambaran yang mutlak. Tidak semua guru mempunyai sikap negatif terhadap profesinya. Masih ada kondisi tertentu yang menyebabkan seorang dapat mempertahankan semangat idealismenya.

⁸Tilaar, *Beberapa*, h. 277

⁹*Ibid.*

Sebagai salah satu MAN Negeri yang ada di Kota Madya Medan, MAN I menerapkan kurikulum umum dan agama. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di madrasah ini diharapkan berjalan dengan efektif dan optimal dengan didukung oleh sikap positif guru terhadap profesinya.

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Agama, seyogianya visi dan misi yang diemban akan menjiwai tenaga kependidikan, termasuk guru yang bertugas di sana. Pekerjaan sebagai guru tidak semata-mata sebagai profesi secara umum tetapi ia merupakan pekerjaan yang bernilai ibadah. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang sangat menghargai orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan dapat memanfaatkan ilmu pengetahuannya untuk orang lain.

Kesadaran akan fungsi dan peran guru yang mulia ini idealnya akan membangun sikap positif guru terhadap profesi. Dalam kenyataannya belum tentu semua guru bersikap positif terhadap profesinya. Profesionalitas guru yang didasari oleh sikap positif tersebut masih belum sepenuhnya dapat diwujudkan dalam prilakunya di dalam mengajar.

Berbagai faktor yang turut mempengaruhinya perilaku guru dalam mengajar di antaranya adalah penghargaan terhadap profesinya dan pemahamannya terhadap motivasi termasuk faktor-faktor ini yang dapat mempengaruhi perilaku guru dalam memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar.

Bagaimana pengaruh penghargaan terhadap profesi guru MAN I Medan dan pemahamannya tentang motivasi, belum diketahui secara pasti. Karena itu perlu dilakukan penelitian tentang: Pengaruh Penghargaan Profesi dan Pemahaman Motivasi Terhadap Perilaku Guru Dalam Memotivasi Siswa MAN I Medan.

B. Identifikasi Masalah

Kelemahan pendidikan memang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor guru. Faktor guru mencakup pengalaman, penghargaan, pengetahuan, dan keterampilan. Di samping itu lingkungan sekolah juga mempengaruhi kualitas kerja guru. Oleh sebab itu masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pengetahuan guru tentang motivasi.
2. Penghargaan guru terhadap jabatan profesinya.
3. Perilaku guru dalam memotivasi siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki fokus penelitian yang jelas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah penghargaan terhadap profesi guru (X_1) dan Pemahaman Motivasi (X_2), serta variabel terikatnya adalah perilaku guru dalam memotivasi siswa Madrasah Aliyah Negeri I Medan (Y).

D. Perumusan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku guru untuk memotivasi siswa agar belajar lebih baik, maka dalam perumusan masalah penelitian hanya memfokuskan pada faktor yang diperkirakan mempunyai hubungan yang sangat berarti yaitu, berapa besarkah pengaruh penghargaan pemahaman motivasi terhadap profesi guru untuk memotivasi siswa agar belajar, maka perumusan permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Apakah penghargaan terhadap profesi memberi sumbangan yang efektif terhadap perilaku guru dalam memotivasi siswa.
2. Apakah pemahaman motivasi memberi sumbangan yang efektif terhadap perilaku guru dalam memotivasi siswa.
3. Apakah penghargaan terhadap profesi dan pemahaman motivasi secara bersama-sama memberi sumbangan yang efektif terhadap perilaku guru dalam memotivasi siswa.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran berupa data kuantitatif, berapa besarkah pengaruh penghargaan terhadap profesi guru dan pemahaman motivasi terhadap perilaku guru dalam memotivasi siswa. Di samping itu, sesuai dengan permasalahan yang diajukan, penelitian ini juga bertujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh penghargaan profesi terhadap perilaku guru dalam memotivasi siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman motivasi terhadap perilaku guru dalam memotivasi siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh penghargaan profesi dan pemahaman motivasi secara bersama-sama terhadap perilaku guru dalam memotivasi siswa.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk mengevaluasi diri guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar, khususnya dalam memotivasi siswa.
2. Bagi lembaga pendidikan, sebagai masukan untuk tetap berusaha meningkatkan kualitas para lulusannya, terutama pada kemampuan memotivasi siswa agar belajar lebih baik.
3. Bagi pemerintah, agar dapat mempertimbangkan pengangkatan para guru, yaitu dengan memperhatikan latar belakang pendidikan dan spesifikasi yang dimiliki guru.

Sementara itu secara konseptual hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam upaya memahami secara lebih jauh tentang fenomena perilaku mengajar guru di Madrasah Aliyah Negeri I Medan.